

## ISLAMISASI DI TIRO BULUKUMBA

### *Islamization in Tiro, Bulukumba*

**Bahtiar\***

\*Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar  
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
Jl. Sultan Alauddin/Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221  
Telp.(0411) 885119 Fax. (0411) 865166, 883748

Koreksi naskah I tanggal 12 Juni 2012. Koreksi naskah II tanggal 14 Juli 2012. Finalisasi Naskah 9 Oktober 2012

#### Abstrak

*Sebelum Islam masuk di Tiro (Bulukumba), rakyatnya masih menganut kepercayaan dari leluhur yaitu animisme dan dinamisme. Masyarakatnya masih meyakini kebiasaan lamayangpercaya akan hal-hal mistis dan ilmu hitam, serta gemar minum minuman keras dan makanan haram. Setelah Islam masuk di Tiro kebiasaan lama sudah mulai ditinggalkan, Islamisasi di daerah ini dengan jalan damai, berbeda dengan beberapa kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, melalui jalan perang. Meskipun Kerajaan Tiro adalah merupakan kerajaan Palili bagi kerajaan Gowa, namun yang menyiarkan dan menyebarkan agama Islam di Tiro dan sekitarnya adalah Abdul Jawad Khatib Bungsu biasa disebut Datuk Ri Tiro. Salah satu dari tiga ulama asal Melayu yang menyiarkan agama Islam di Sulawesi Selatan. Inti ajarannya adalah Tasawuf, karena lebih mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya masih menganut kepercayaan lama. Proses masuknya Islam dimulai di lingkungan kerajaan, sehingga rakyatnya juga dengan mudah menerima Islam.*

**Kata Kunci:** Islamisasi, Tiro, Khatib Bungsu Datuk Ri Tiro.

#### Abstract

*Before Islam entering in Tiro (Bulukumba), the people still adhere to belief their ancestors, that is animism and dynamism. The society still believe the old habits whose believe in mystical things and black magic and fond of a drinking and forbidden foods. After Islam entering in Tiro, the old habits are begin to abandoned. Islamization in this region entering with the peaceful way, it's different with the several kingdom in South Sulawesi where entered with war way. Although the kingdom of Tiro is a Palili kingdom for Gowa kingdom, which broadcast and spread the Islam religion in Tiro and the surrounding is Abdul Jawad Khatib Bungsu is commonly called Datuk Ri Tiro. One of three cleric from Melayu whose broadcasting Islam religion in South Sulawesi. Core teaching taken is tasawwuf because it's easier to accepted by society where before of that still adhere the old belief. The entry of Islam began in the kingdom, thus the society are also more easily accept the Islam religion.*

**Key words:** Islamization, Tiro, Khatib Bungsu Datuk Ri Tiro

#### PENDAHULUAN

**A**gama Islam masuk di Sulawesi Selatan pada awal abad ke 17, proses pengislaman di Sulawesi Selatan dibawa oleh 3 orang ulama dari Melayu. Ketiga orang tersebut adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datuk Ri Bandang), Khatib Sulaiman (Datuk Patimang), Abdul Jawad Khatib Bungsu (Datuk Ri Tiro). Mereka bertiga berpencar, Datuk Ri Tiro yang menyebarkan agama Islam untuk wilayah Bulukumba (Tiro) dan sekitarnya.

Penerimaan Islam di lingkungan Kerajaan Tiro melalui jalan damai, tidak seperti beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan yang melalui jalan perang (*musu*

*Selleng*: perang Islam). Besarnya pengaruh Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan, membuat kerajaan-kerajaan kecil yang menjadi taklukannya akan patuh dan ikut aturannya. Namun agama Islam masuk di Tiro tanpa tekanan dari Kerajaan Gowa, melainkan karena keinginan dari raja sendiri. Kemudian proses masuknya Islam di Tiro diawali oleh pertemuan Raja Tiro V La Unru Daeng Biasa yang memerintah antara 1595-1625 dengan Khatib Bungsu (Datuk Ri Tiro) yang langsung disambut baik oleh Raja Tiro.

Datuk Ri Tiro dalam menyiarkan agama Islam melalui ajaran Tasawuf yang dilakukan dengan mempermudah proses pengajarannya, sehingga penerimaannya pun mudah diterima, baik di lingkungan

kerajaan maupun untuk rakyat biasa. Sistem penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh ketiga ulama Melayu ini adalah dengan memulainya di lingkungan kerajaan. Dengan demikian apabila raja sudah menerima Islam, maka rakyat akan dengan mudah ikut menerimanya.

Setelah agama Islam diterima di Kerajaan Tiro, maka secara perlahan-lahan Islam mulai menyebar ke wilayah Sinjai dan Bantaeng. Kerajaan-kerajaan di Sinjai seperti Tondong, Bulu-bulu dan Lamatti mulai pula tertarik terhadap Islam. Ketiga kerajaan tersebut juga menyatakan menerima Islam, dan menggantikan kebiasaan lama terhadap kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur, yaitu animisme dan dinamisme.

## PEMBAHASAN

### 1. Asal Mula Nama Tiro

Nama Tiro menurut cerita rakyat, bahwa pada masa silam telah datang seorang asing berasal dari Luwu yang bernama Samparaja Daeng Malaja. Orang tersebut (Samparaja Daeng Malaja) naik ke puncak gunung yang bersebelahan dengan tepi pantai lalu memandang ke segala arah, sambil menyaksikan keindahan alam, kemudian terucap dalam hati orang tersebut *pattiroang*. Dari kata *pattiroang* inilah yang menjadi nama suatu daerah, yang kemudian disebut dengan Tiro sampai sekarang (Sulaeha P, 1986:7).

Pengertian dari *pattiroang* yaitu, *pa*: menunjuk tempat, Tiro (dalam bahasa setempat) bermakna melihat atau memandang dan akhiran *ang* sebagai imbuhan menunjuk puncak sebagai tempat melihat ke tepi pantai. Jadi *Pattiroang* berarti suatu tempat melihat atau memandang dari atas ketinggian. Di tempat ini pulalah raja-raja Tiro dilantik sebagai raja. Makna yang tersirat dari nama Samparaja Daeng Malaja yang dikaitkan dengan terbentuknya Tiro menjadi salah satu kerajaan sebagai berikut:

- a. Samparaja artinya jangkar, yaitu bahwa Samparaja Daeng Malaja datang di Tiro dengan menumpang sebuah perahu layar, dan ketika berlabuh sebuah jangkar dibuangnya, sebab tempat itu sangat strategis baginya.
- b. Samparaja artinya sembah, sementara raja artinya penguasa, maksudnya beliau seorang raja yang hams tunduk kepada pemerintah kerajaan. Beliau lah kemudian yang mendirikan Kerajaan Tiro, sekaligus menjadi raja yang pertama di kerajaan tersebut.

Raja Tiro ini tidak disenangi oleh rakyatnya, karena sifat dan sikapnya dalam memimpin tidak begitu baik.

Oleh sebab itu, pada suatu saat beliau berpesan kepada rakyatnya kalau ia meninggal, maka ia minta supaya dikuburkan di dalam lubang batu. Permintaan raja ini serta merta dilaksanakan oleh rakyatnya, lalu dibuatkanlah lubang batu di dekat laut pada suatu tempat bernama Bawakaraeng. Ketika lubang batu itu selesai dibuat, maka raja diminta untuk mencoba lubangnyanya. Setelah beliau masuk, lubang tersebut kemudian ditutup rapat dan tidak dibuka lagi, sehingga raja menemui ajalnya tertimbun dalam lubang batu. Oleh rakyatnya, peristiwa kematian dari raja lazim disebut *Karaeng Sapohatu*, artinya raja meninggal dalam istana batu.

Tiro adalah sebuah kerajaan kecil yang terletak di Bulukumba, selain Tiro masih ada kerajaan-kerajaan kecil lainnya seperti: Kajang, Bulukumba, Gantarang, Hero atau Wero dan Bira. Kerajaan-kerajaan di Bulukumba tersebut banyak dihubungkan dengan Kerajaan Luwu, Gowa dan Bone. Kaitan tersebut dapat diketahui pada masa pemerintahan raja Gowa IX dan X, di pertengahan abad ke 16 kerajaan yang ada di Bulukumba dikuasai oleh Kerajaan Gowa, bahkan raja Gowa XI memungut upeti perang dari Kerajaan Bira serta menjadikan kerajaan-kerajaan lain sebagai *palili*. Pengaruh Kerajaan Gowa di daerah Bulukumba kemudian dipertegas setelah Perjanjian Caleppa tahun 1565, antara Bone dengan Gowa. Dimana dijelaskan bahwa daerah yang ada di sebelah selatan Sinjai menjadi daerah kekuasaan Gowa, sedang daerah di sebelah utara masuk daerah kekuasaan Bone (Cahaya, 1994:21).

Begitu besar dan kuatnya kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki oleh Kerajaan Gowa-Tallo atas kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, maka ketika raja Tallo yang juga menjabat sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa menerima Islam dan sesudahnya barulah Gowa menerima Islam. Setelah kedua raja tersebut menerima Islam, lalu dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. Perkembangan agama Islam begitu cepat, sehingga dalam waktu begitu singkat Islam sudah tersebar sampai dipelosok. Begitupun dengan Kerajaan Luwu yang telah menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1603. Selanjutnya Kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1605, dimana Kerajaan Gowa menjadi pusat penyiaran agama Islam di Sulawesi Selatan, Dengan demikian pada tahun 1620 di daerah Sulawesi Selatan sudah dihyatakan memeluk agama Islam. Namun dari beberapa kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan ada dua yang tidak mendapat

orang Bugis Makassar yang menjadi ulama Islam pergi merantau untuk berdagang dan mempelajari Islam ke negeri-negeri yang terlebih dahulu memeluk agama Islam. Mereka belajar pada ulama-ulama terkemuka negeri itu (Mattulada, 1998:149).

Kemudian setelah agama Islam diterima di Kerajaan Tiro, maka timbul pertanyaan, mengapa Datuk Ri Tiro memilih Kerajaan Tiro sebagai tempat menyebarkan agama Islam? Alasannya: dengan pertimbangan untuk memperluas wilayah penyebarannya. Misalnya Kerajaan Gowa yang penyebarannya terkonsentrasi di bagian barat, Kerajaan Luwu untuk bagian selatan, sementara Bulukumba dapat mempengaruhi bagian selatan. Jadi dengan melalui Bulukumba Islam masuk, maka akan terhembus ajaran ini ke beberapa kerajaan yang bersebelahan dengan Bulukumba. Selanjutnya, yang menjadi daya tarik lain adalah Tiro berpotensi bagus karena memiliki pelabuhan yang baik serta aman untuk disinggahi kapal-kapal dari Jawa, Maluku, Melayu, dan lain-lain. Dengan letak geografis demikian, menjadikan penyebaran agama Islam lebih mudah, karena sarana komunikasi yang lancar. Selain pelabuhan pantai Tiro terdapat juga Pelabuhan Bira dan Pelabuhan Biropa yang banyak disinggahi kapal-kapal dagang nusantara (Intang, 1995:68). Agama Islam mula-mula tiba di negeri yang mempunyai pelabuhan niaga yang ramai dikunjungi oleh pedagang Islam (Mattulada, 1998:148).

Penyebaran agama Islam di Tiro berjalan dengan baik, Kerajaan Tiro menyambut baik agama Islam, La Unru Daeng Biasa setelah menerima agama Islam kemudian bergelar Karaeng Ambibiah. Beliau adalah cucu ke 4 dari Samparaja Daeng Malaja (Karaeng Sapu Batu) yaitu raja Tiro pertama. (Intang, 1995:72).

Gelar Karaeng Ambibiah diberikan kepada La Unru Daeng Biasa, karena ketika pertama kali mengucapkan dua kalimat Syahadat dengan dibimbing oleh Datuk Ri Tiro. La Unru Daeng Biasa menggigil seperti orang terserang demam malaria. Namun ada juga sumber lain yang mengatakan bahwa raja Tiro menggigil pada saat iadikhitan (disunat). Ambibiah dalam bahasa Makassar Konjo adalah menggigil, oleh karena itu digelar Karaeng Ambibiah atau raja menggigil (Sulaeha, 1986:30).

Pertemuan antara La Unru Daeng Biasa dengan Datuk Ri Tiro, ia lalu diberikan penjelasan kepada menyangkut ajaran yang dibawahnya (Ensiklopedia Islam:244).

Sesuai penjelasan Datuk Ri Tiro, secara spontan raja Tiro berkata:

*"Wahai tuan, ajariallah agama nuerangantu terekamua antama agama Islam, maka Khatib Bungsu menjawab bahwa tiada Tuhan selain Allah Nabi Muhammad adalah pesuruhnya, maka raja itu mengucapkan kalimat syahadat Asyhadu Allah Ilaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulallah".*

Setelah raja mengucapkan syahadat tersebut, maka ia menyerukan kepada rakyatnya untuk mengikutinya sebagaimana di bawah ini:

*"Inneke kunni Kunnina tappa'ma manje ri agama naeranga I Khatib Bungsu, jari isagase intumange Pinahammi karaennu saba ia agama naeranga tujuanna laanatoroi pasisambungang mange ri karaeng Alia Taala, napasisambungang paranta tau nasannammo katallasang rilino sanggenna mange ri aheratta".*

Artinya:

"Rajamu telah menerima Islam yang dibawah oleh Khatib Bungsu, oleh karena itu, saya sebagai pemerintahmu ikutilah apa yang saya lakukan ini karena agama Islam adalah agama yang paling baik untuk mengatur manusia ke jalan yang di Ridhoi demi kebahagiaan hidup dunia danakhirat" (Sulaeha, 1986:35).

Penerimaan agama Islam oleh raja, kemudian diikuti oleh seluruh pembesar kerajaandan seluruh rakyat (karena sistem penyebaran Islam yang dipergunakan oleh Datuk Ri Tiro melalui tasawuf). Adapun mengenai tahun yang pasti La Unru Karaeng Biasa memeluk agama Islam pada tahun 1013 H atau 1604 M (Ensiklopedia Islam:245); (Mattulada, 1976:93); (Salahuddin, 1993:34).

Bagi rakyat wajib menjunjung tinggi titah raja, apalagi yang berkaitan dengan kepentingan kerajaan. Raja memiliki kharisma, kewibawaan, wewenang dan kekuasaan. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh ketiga datuk, sehingga dari kalangan penguasa ini kemudian Islam menyebar ke seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Strategi memilih mengislamkan kalangan penguasa lebih dulu adalah merupakan strategi yang jitu, karena hal itu diterima mereka. Rakyat tinggal mengikuti, kewibawaan mereka dimata rakyat luar biasa besarnya (Poelinggomang, 1994:88).

, : Sistem dakwah yang dibawakan oleh Datuk Ri Tiro dalam penyebaran agama Islam, tidak sama dengan yang ditempuh oleh kedua temannya. Misalnya Datuk Sulaeman dalam penyebaran agama Islam menggunakan pendekatan ilmu kalam, yaitu dengan mengutamakan pemahaman terhadap sifat—sifat Allah. Untuk mengganti dan memurnikan kepercayaan lama yang di sebut *Dewata Sewvrae*, menjadi percaya kepada Allah. Sementara Datuk Ri Bahdang menggunakan fiqh atau hukum syariat atau ilmu tauhid untuk menyebarkan agama Islam, sedangkan Datuk Ri Tiro menempuh cara lain, yaitu melalui pendekatan ilmu tasawuf. Hal ini dilakukan untuk menghadapi kebiasaan-kebiasaan dari ajaran lama dari rakyat Tiro yang bertumpu pada kemampuan ilmu hitam, yang merupakan pengejawantahan mistik pada kemampuan batin dan semed. Tetapi yang pasti bahwa ketiga ulama ini amat menyesuaikan penyiaran agama Islam mereka dengan keadaan daerahnya (Sulaeha, 1986:37).

Dengan sistem tasawuf, Datuk Ri Tiro berusaha memurnikan dan menggantikan mistik kebatinan atau sistem panutan yang berpusat di Gunung Bawakaraeng dengan pendekatan kepada Allah semata. Selain ajaran tasawuf, Datuk Ri Tiro juga mempergunakan kajian-kajian Islam yang lain seperti syariat, tarekat, hakekat dan makrifat, sehingga dapat dijadikan sebagai penuntun yang baik agar selamat dunia dan akhirat. Konsep tasawuf dianggap sangat sesuai dengan selera masyarakat, karena ajarannya lebih menekankan kepada pentingnya sholat, mengaji, zikir dan melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh agama, antara lain jujur, menjaga perilaku dan tidak berbuat maksiat (Ensiklopedia Islam, 245); (Sulaeha P, 1986:37).

Hal yang perlu juga menjadi perhatian bahwa dibalik keberhasilan dakwah Islam, tidak semua orang bisa dengan mudah beralih keyakinan, sebab pada awalnya ditentang oleh sejumlah Bissu, sehingga beberapa diantara mereka mengungsi ke Kaili (Poelinggomang, 2004:89).

Selanjutnya mengenai penyebarannya, Datuk Ri Tiro dengan dukungan La Unru Daeng Biasa Karaeng Ambibiah melakukan penyiaran ajaran agama Islam ke daerah sekitar, dimulai dari Kerajaan Bira yang terletak di sebelah Selatan Kerajaan Tiro. Kerajaan Bira adalah kerajaan tetangga Kerajaan Tiro yang pada masa pemerintahan Raja Gowa X, I Manri Wagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaeweng (1546-1565) dijadikan kerajaan *Palili* dalam lingkungan Kerajaan Gowa. Berkat pendekatan yang bijaksana dari Datuk Ri Tiro, Raja Bira V Bakka Daeng

Burane akhirnya dapat menerima ajaran agama Islam. Usaha Datuk Ri Tiro rupanya bukan hanya sebatas pada daerah sekitar Kerajaan Tiro, tetapi juga menjangkau daerah lain seperti Bantaeng, di sebelah barat dan daerah Kerajaan Tellu Limpoe atau Sinjai di sebelah utara (Ensiklopedia Islam:246).

Di bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan mulai dari pegunungan Lompobattang sampai ke batas selatan Kerajaan Bone yakni kabupaten Sinjai, dakwah Islam ini dikembangkan oleh Datuk Ri Tiro. Ulama ini dalam gerakan dakwahnya membawa semangat persatuan dikalangan orang muslim dan merintis tersedianya sarana pengajian atau perguruan Islam.

Penyiaran agama Islam di Kerajaan Tiro adalah berkat usaha serta partisipasi antara raja dan Datuk Ri Tiro, sehingga mengakibatkan masyarakat dari daerah sekitarnya datang ke Tiro untuk belajar mengenai agama Islam. Hal ini memungkinkan karena letak Tiro dengan daerah Sinjai tidak terlalu berjauhan. Penyebaran agama Islam Ri Tiro cepat diketahui oleh masyarakat di daerah Sinjai. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan pada tahun 1606 raja Tondong, yang bernama Kahare Daeng Mallabasa mengutus Puang Bella dan Petta Massambangge dari Bulu-Bulu untuk menemui Datuk Ri Tiro di Bontotiro. Dua utusan tersebut ternyata menerima agama Islam serta berusaha mengembangkan di daerah Sinjai. Raja Bulu-Bulu Lapateddungi mengirim kembali Petta Masambangge untuk menjemput Datuk Ri Tiro ke daerah Tellu Limpoe dalam usaha menyiarkan agama Islam (Abu Hamid, 1994:14).

Setelah masuknya agama Islam di daerah Tellu Limpoe, maka berangsur-angsur masyarakat daerah Sinjai beralih kepercayaan dari animisme, dinamisme (kepercayaan lama) ke agama yang baru (agama Islam). Kehadiran Datuk Ri Tiro menjadi perhatian bagi masyarakat Bulu-Bulu, dimana pada awalnya masyarakat secara sembunyi—sembunyi pergi berguru di Bontotiro. Sedangkan Raja Bulu-Bulu IX La Peteddung memeluk agama Islam pada tahun 1607, rakyat Bulu-Bulu menyambut dengan baik ajakan tersebut, karena jauh sebelumnya telah dianut secara diam-diam yang diperoleh dari daerah Tiro (Abu Hamid dkk, 2002:94).

Dalam waktu yang relatif singkat Kerajaan Tondang, Bulu-Bulu dan Lamatti telah menyatakan diri menerima agama Islam-. Cepatnya masyarakat memeluk agama Islam karena sistem pendekatan yang dipergunakan adalah ajaran tasawuf. Apalagi ajaran ini

juga tidak terlalu berbeda dengan ajaran yang selama ini dipeluk. Karena itu tidak mengherankan kalau hanya dalam waktu kurang dua tahun, ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Datuk Ri Tiro telah tersebar ke seluruh daerah Bulukumba, Kerajaan Bantaeng, dan persekutuan Kerajaan Tellu Limpoe yang berbatasan dengan Kerajaan Bone. Kendatipun pusat Kerajaan Tiro berada di Kalumpang yaitu daerah Tiro sekarang, namun pusat kegiatan Datuk Ri Tiro ditempatkan di Hila-Hila yang merupakan salah satu Ibukota Kecamatan di Kabupaten Bulukumba (Sulaeha, 1986:39).

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, metode Islamisasi yang dipergunakan oleh Datuk Di Tiro adalah melalui pintu istana, artinya yang diislamkan terlebih dahulu adalah raja. Penyebaran agama Islam yang dilakukan melalui pintu istana, tidak bisa dikatakan dan diartikan sebagai suatu paksaan atau kekerasan. Akan tetapi hal ini dapat dilihat dari besarnya keinginan dari masyarakat akan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Datuk Ri Tiro, yaitu meninggalkan hal-hal yang berbau primitif dan beralih kepada hal untuk mendekatkan diri kepada Allah yang menciptakan alam ini.-Namun Datuk Ri Tiro tetap menjunjung budaya leluhur dan tidak menghilangkannya, sepanjang tidak bertentangan dengan aqidah Islam (Sulaeha, 1986:41).

Selain itu, yang mempercepat persebaran agama Islam adalah daya tarik yang dimilikinya jika dibandingkan dengan kepercayaan tradisional, yakni memiliki keunggulan dalam konsep yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai social, lebih manusiawi dan demokratis sehingga dapat dengan mudah diterima secara rasional. Agama Islam menempatkan individu pada kedudukan dan martabat yang sama, raja menempati posisi yang sederajat dengan rakyatnya. Hal ini berbeda dengan masa sebelumnya yang memandang raja sebagai keturunan dewa yang bersemayam di dunia atas dan bawah yang membuat raja cenderung untuk berkuasa secara *absolut*. Keunggulan-keunggulan itulah yang menyebabkan ajaran Islam lebih mudah diterima dibanding ajaran-ajaran lain (Poelinggomang, 2004:88-89).

Penanaman akan pentingnya pendidikan Islam selanjutnya dilakukan di masjid, rumah dan mushollah. Datuk RiTiro membangun masjid agar kegiatan keagamaan rakyat di Tiro lebih intens dilakukan.Masjid ini letaknya tidak jauh dari mata air yang pertama kali ditemukan oleh Datuk Ri Tiro.Mata air ini ditemukan oleh beliau dengan dengan mempergunakan tongkat penggali kaki gunung sehingga keluarlah mata air.

Sumber air tawar ini yang sebagian orang namakan air zam-zam, dan sekarang menjadi permandian sumber air tawar (Ensiklopedia Islam:246).

Setelah Islam diterima, sebagai agama Kerajaan Tiro, maka rakyat mendalami ajaran-ajarannya, sehingga kepercayaan-kepercayaan lama sudah ditinggalkan. Kebiasaan minum-minuman keras dan makanan haram juga sudah tidak dilakukan lagi. Kegiatan-kegiatan keagamaan sudah berjalan dengan baik di Masjid maupun di rumah-rumah seperti pengajian, zikir dan sebagainya. Upacara perkawinan, aqiqah dilakukan dengan cara Islam, namun tidak meninggalkan budaya-budaya lama dari leluhur sepanjang sesuai dengan aqidah Islam. Kemudian perkembangan Islam selanjutnya mulai dikembangkan oleh beberapa orang yang amat besar perhatiannya terhadap kemajuan Islam di Bulukumba. Tokoh-tokoh inilah yang meneruskan syiar Islam yang sudah dirintis oleh Datuk Ri Tiro yang didukung oleh raja di Tiro.

### 3. Tokoh-Tokoh Penyebar Agama Islam Ri Tiro

#### a. Raja Bira V Bakka Daeng Bura'ne

Raja Bira V Bakka Daeng Bura'ne hidup antara tahun 1586-1650, sebelum menjadi raja, beliau bernama I Bu'ne dan setelah menjabat bergelar Turibarugana berarti raja yang sementara memerintah di Bira. Beliau berasal dari keturunan karaeng dan dikawinkan pada usia 17 tahun dengan keluarganya sendiri yang bernama I Manneng (Intang, 1995:69).

Raja Bira V Bakka Daeng Bura'ne dalam menyebarkan agama Islam diseluruh perkampungan Bira,mendapat sambutan dari kalangan masyarakat Bira yang telah lama mendambakah datangnya ajaran Islam. Peranan dan usaha Bakka Daeng Bura'ne dalam penyebaran agama Islam di Bira, adalah membangun masjid bersama Abdul Basir (Turi Masigina) pada tahun 1612 di Kalubiri, Bira.Masjid ini berbentuk sepertipura (rumah ibadah agama Hindu) yang pernah berpengaruh di Bira.Masjid tersebut atapnya bertingkat dan bersusun tiga.Corak khas atap masjid tersebut digambarkan dengan 3 maksud; *pertama*, melambangkan kedudukan Allah, *kedua*, melambangkan kedudukan Nabi Muhammad SAW, *ketiga* melambangkan kedudukan umat Islam dipermukaan bumi.Namun keberadaan masjid ini tidak bertahan lamakarena dibakar saat perang oleh penjajah Belanda pada tahun 1900.Dengan terbakarnya masjid tersebut, langkah yang ditempuh oleh masyarakat Bira dalam mengembangkan agama Islam, selanjutnya

dilakukan di tempat-tempat yang dianggap aman dari gangguan penjajah, seperti gua-gua tempat persembunyian (Intang, 1995:77).

#### b. Pentang Daeng Manaba

Pentang Daeng Manaba adalah seorang tokoh yang berasal dari Luwu, beliau memperdalam ilmu agama Islam di Tiro selama tiga tahun, dan ilmu yang diperoleh diajarkan kepada masyarakat. Pemahaman ilmu-ilmu agama Islam yang dimilikinya, membuat beliau dikenal sebagai alim ulama atau *panrita* dalam bahasa Bugis. Beliau berasal dari keturunan Luwu dan Gowa yang diagung-agungkan oleh masyarakat Sampeang. Sebagian hidupnya dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran Islam di Sampeang, Kabupaten Bulukumba (Mansur, 1995:34).

Sebelum datang di Sampeang, beliau juga memperdalam ilmu agama Islam di Saudi Arabia selama tiga tahun. Beliau membawa misi untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam dalam bidang ilmu Fiqih, ilmu Tauhid dan ilmu Tasawuf. Jika beliau melihat masyarakat Sampeang masih memegang adat tradisional yakni masih mempunyai pengaruh kepercayaan lama, maka diberi pelajaran tambahan untuk memperdalam pengetahuan tentang agama Islam (Mansur, 1995:39).

Usaha beliau dalam menyiarkan Islam di Sampeang adalah menyerukan kepada rakyat agar menerima Agama Islam karena telah menjadi agama resmi kerajaan di daerah Sampeang. Pentang Daeng Manaba sebagai *Topanrita* (orang pintar) sangat bijak dalam menyiarkan agama Islam. Beliau dapat mengislamkan masyarakat Sampeang dengan cara tidak memaksa. Hal itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari dengan suasana pergaulan yang sangat akrab antara beliau dan masyarakatnya. Setelah Islam dianut oleh masyarakat Sampeang, maka beliau berusaha mengubah kebiasaan yang secara turun temurun masih dipegang teguh, misalnya dalam upacara pesta perkawinan ada istilah *mappacing*. Saat *mappacing* diperdengarkan mantra-mantra diganti dengan zikir dan memperdengarkan lafal-lafal dalam bahasa Arab. Selanjutnya pada upacara selamatan ada istilah *tolak bala* yang pelaksanaannya dilakukan di malam Jumat, kemudian diganti dengan zikir yang disebut Zikir Jumat. Agama Islam diperkenalkan kepada orang-orang Sampeang, agar dapat meninggalkan kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib pada benda tertentu, misalnya pada pohon kayu besar, batu besar, kuburan dan tempat-tempat

tertentu. berkat usaha keras, selanjutnya ritual-ritual tersebut dilebur dan menggantinya dengan cara berdoa kepada Allah SWT (Mansur, 1995:49).

Setelah Islam masuk di Sampeang, maka kepercayaan akan adanya banyak Tuhan atau *politeisme* beralih menjadi *monoteisme* yaitu kepercayaan terhadap satu Tuhan meski proses yang dijalankan tidaklah mudah. Demikian juga dengan tugas yang diemban oleh Pentang Daeng Manaba dalam rangka menyiarkan agama Islam di Sampeang tidak luput dari hambatan, di antaranya para bissu tidak mau menerima agama Islam, karena ajaran Islam bertentangan dengan kepercayaan orang-orang Bissu, yang telah diwarisi dari nenek moyangnya secara turun temurun dan masih dipegang teguh. Beliau dalam menanggulangi para Bissu yang enggan menerima ajaran Islam, yaitu harus diperangi dengan mengangkat senjata. Bissu yang tertangkap diislamkan dan yang tidak mau diislamkan terpaksa dibunuh (Mansur, 1995:51).

Hambatan lain adalah kurangnya tenaga da'i disebabkan karena Islam baru tahap awal pengembangannya. Selain itu adalah masalah transportasi, karena wilayah Sampeang pada umumnya terdiri dari pegunungan dan pendakian, sedang rumah penduduk saling berjauhan. Namun semua hambatan yang dihadapi dapat dilalui oleh Pentang Daeng Manaba berkat ketabahan, keberanian, kecerdasan yang kesemuanya itu dianggap sebagai kewajiban seorang hambasebagai rahmat dari Allah SWT.

#### c. Janggo Toa, Janggo Tojarra dan Towasara Dg. Mallipa

Setelah agama Islam resmi diterima sebagai agama kerajaan di Tiro, maka selanjutnya beliau mencari raja yang terkenal keberaniannya untuk mengikuti pelajaran agama Islam. Ditunjuklah raja Kajang (Amma Toa). Raja Kajang lalu mengutus Janggo Toa ke Tiro untuk belajar agama Islam. Pokok-pokok ajaran yang diterimanya adalah sebagai berikut:

Mengucapkan dua kalimat syahadat

*Kaelong Tedong* (masalah penyembelihan)

*Kalambussan umuru* (masalah kematian)

*Passunna* (masalah khitan), (Cahaya, 1994:24).

Ajaran agama Islam yang diterima oleh Janggo Toa dari Datuk Ri Tiro dirasakan -belum memuaskan, karena Janggo Toa sendiri buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis), sehingga lambat menerima

ilmu dari Datuk Ri Tiro. Sebenarnya antara Datuk Ri Tiro dan Amma Toa pernah terjadi salah paham, karena pada waktu itu Datuk Ri Tiro menginginkan agama Islam sebagai agama Kerajaan di Kajang. Sementara masyarakat Kajang sangat patuh pada wasiat nenek moyangnya, yaitu menjaga kelestarian nilai-nilai luhur budaya yang disebut *Pasang RiKajang* (Cahaya, 1994:25).

Kemudian Amma Toa mengutus kembali Janggo Tojarra ke Bontoala (wilayah Kerajaan Gowa), untuk mempelajari agama Islam. Hal ini dilaksanakan berdasarkan keputusan masyarakat dari ketiga unsur adat yaitu *labbiri*, *sanro*, adat. Dengan adanya ahli agama yang disebut guru maka lengkaplah unsur adat yaitu: *labbiri* (Karaeng Tallu), adat (ada 5), *sanro* (Amma Toa) dan guru (ulama).

Adapun ajaran yang diterima oleh Janggo Tojarra adalah segi amaliah yang menyangkut tiga hal yaitu:

Pelaksanaan perkawinan menurut Islam (nikah)

Penyelenggaraan pemahaman secara Islam

Hewan harus disembelih menurut Islam (Cahaya, 1994:25).

Setelah itu Amma Toa kembali mengutus untuk ketiga kalinya yaitu Towasara Daeng Malipa, kemudian digelar sebagai Tusalama Rijala. Menurut beberapa informasi dari masyarakat, bahwa beliau adalah anak dari Syekh Yusuf Tuanta Salamaka ri Gowa. Sehingga beliau bergelar Tusalama ri Jalaya yang berarti orang selamat di jalannya (Cahaya, 1994:25).

Beliau mula-mula belajar agama Islam di Bulu-Bulu, kemudian memperdalam pengetahuannya di Luwu, selanjutnya kembali ke Kajang untuk menerapkan ilmu yang diperoleh. Namun Towasara Daeng Malipu belum dinilai mendapatkan syariat Islam yang murni, karena saat diutus ikut belajar pada Datuk Ri Bandang di Bontoala, beliau kembali sebelum waktu yang telah ditentukan oleh raja. Pada waktu yang relatif singkat itu, beliau hanya sempat mendapatkan 3 hal yaitu:

Penyelenggaraan perkawinan dalam Islam

Penyelenggaraan pemakaman mayat secara Islam

Budak bersama dengan suro, karaeng dan adat pada pesta adatyaitu guru, (Cahaya, 1994:26).

Ketiga utusan Amma Toa tersebut itulah yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat

Kajang. Di samping menganut kepercayaan-kepercayaan leluhur mereka, masuknya pengaruh Islam di Kajang dan sekitarnya tidak mempengaruhi konsepsi kepercayaan Amma Toa, sehingga tidak mengalami penolakan, melainkan disambut dengan penuh perhatian.

Secara formal penduduk Kajang, hanyamenganut satu agama yaitu agama Islam. Namun dari segi amalan dan perbuatan-perbuatan ritual mereka dapat dibedakan menjadi dua yakni penduduk yang mengaku beragama Islam serta menjalankan ajaran-ajarannya dan penduduk yang hanya mengaku secara formal. Bertolak dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa mereka lebih cenderung memahami Islam dari segi hakekat, sehingga emosi Islamnya cukup tinggi, karena mereka akan marah bila dikatakan bukan Islam (Cahaya, 1994:28).

Masuknya agama Islam di Tiro yang dibawa oleh Datuk Ri Tiro sangat sesuai dengan kondisi keadaan setempat. Setelah masuknya Islam di Tiro telah membawa perubahan dan suasana baru terhadap rakyat. Kebiasaan-kebiasaan mereka sebelumnya dalam ritual lebih cenderung secara konseptual menyalahi logika berpikir yang baik namun akan membawa rakyatnya ketaraf hidup yang lebih baik, damai dan sejahtera. Masuknya ajaran agama Islam di tengah masyarakat yang lebih aktual, telah membawa masyarakatnya lebih tenang, damai dan lebih nyata, karena ajaran-ajarannya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendekatan penyiaran agama Islam yang dilakukan melalui tangan penguasa didalamnya berlaku "*Curius regio eius religio*" artinya siapa punya negeri, dia punya agama, maksudnya rakyat mesti memeluk agama rajanya. Dengan demikian agama Islam lebih cepat penyebarannya sehingga menjadikan agama Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan. Namun perlu diketahui bahwa tidak semata mata karena adanya campur tangan dari raja tapi juga sangat penting adalah peran muballig dalam membawakan dakwahnya dengan penuh kebijaksanaan dalam membimbing manusia menuju ke arah yang lebih baik dan benar (Mattulada, 2004:101).

Ketika Launru Daeng Biasa menerima Islam dari Datuk Ri Tiro, maka ia meminta agar dakwah yang dibawakannya tidak jauh dari paham rakyatnya yang masih berpegang kepada ilmu batin. Untuk memenuhi

permintaan Raja Tiro, makabeliau mempergunakan pendekatan dengan memperlihatkan kebiasaan mereka sehari-hari tanpa adanya pemaksaan, sehinggadengan sendirinya masyarakat menaruh simpatik dan tertarik kepada apa yang dilihatnya. Masyarakat atas nama raja menyatakan keinginannya untuk masuk Islam dengan penuh kedamaian dan ikhlas. La Unru Daeng Biasa dalam eksistensinya telah memeluk agama Islam dan beliau sendiri menjadi pelindung rakyatnya dalam penyebaran agama Islamserta menghimbau kepada rakyatnya agar lebih memperdalam pengetahuan tentang Islam.

## PENUTUP

Proses penyebaran agama Islam di Tiro (Bulukumba) berlangsung tidak terlalu rumit yaitu dengan jalan damai, tidak melalui jalan perang, seperti yang terjadi pada beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan. Diterimanya agama Islam sebagai agama kerajaan oleh Raja Tiro V La Unru Daeng Biasa setelah terlebih dahulu memahami ajaran agama Islam yang dibawakan oleh Datuk Ri Tiro melalui ajaran Tasawuf. Akhirnya beliau tersebut tertarik untuk memeluk agama Islam, selanjutnya menghimbau kepada rakyat Tiro agar memeluk agama Islam.

Metode dakwah yang dipergunakan oleh beliau disesuaikan dengan selera rakyat Tiro, lebih mengajarkan kepada hal-hal yang konkrit dan mudah didalami oleh rakyat Tiro, antara lain dengan mengajarkan kejujuran, berbuat kebajikan, tidak berbuat maksiat serta tidak memakan makanan haram. Selain itu agama Islam juga mewajibkan mengerjakan shalat lima waktu dan mengaji.

Rakyat Tiro yang sebelumnya banyak melakukan hal-hal mistik mulai ditinggalkan dan melakukan kegiatan-kegiatan berdasarkan Islam, meskipun beliau tidak melarang bahkan masih menghargai konsep penghormatan terhadap budaya leluhur, asalkan tidak bertentangan dengan aqidah Islam. Dengan demikian, rakyat tidak berat dalam proses penerimaan Islam. Agama Islam kemudian menyebar tidak hanya di Kerajaan Tiro melainkan juga di kerajaan-kerajaan sekitarnya seperti Bira, Bantaeng, Sampeang dan Kerajaan-kerajaan di Tellu Limpoe yaitu Tondong, Bulo-Bulo dan Lamatti merupakan wilayah kabupaten Sinjai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Razak Daeng Patunru. 1973 *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- \_\_\_\_\_. 1983 *Sejarah Awe*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Abu Hamid. 2002. *Sejarah Daerah Smpaf. Kerjasama daerah Sinjai dan Yayasan Kebudayaan Pusaka Sinjai*.
- Cahaya. 1994. *Islam di Kajang, Bulukumba (Suatu Tinjauan //wton.s)*. (Skripsi). Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- Edward L. Poelinggomang, ed. 2004. *Sejarah Sulawesi Se/atan*. Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- J. Noorduyn. 1972. *Islamisasi Makassar Djakarta*. Bhtara.
- Mansur. 1995. *Peranan Pentang Daeng Mamaja menyiarkan Agama Islam di Masyarakat Sampeang Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba*. (Skripsi). Ujung Pandang: Fakultas Adab Sejarah IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- Mattulada. 1998. *Se/araA, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University. Masyarakat, dan Kebudayaan
- \_\_\_\_\_. 1976. *Agama Islam di Sulawesi Selatan*. Laporan Penelitian, Proyek Penelitian Peranan Ulama dan Pengajaran Agama Islam di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Unhas.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah Shakti Baru-Berita Utama*
- NirFatimah Intang. 1995. *Peranan Raja Bira Bakka Daeng Burane dalam Penyebaran Agama Islam di Bira*. BH/tt&ttmZ>a. (Skripsi). Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- Pelras, Christian. 1996. *The 5wgw*. Oxford: Blackwell Publisher's.
- Salahuddin. 1977. *ATerq/aaM Bulo-Bulo dalam Persekutuan Tellu Limpoe daerah S/</a/*. (Skripsi) Ujung Pandang: Fakultas Ilmu Sosial IKIP Ujung Pandang.
- Sulaeha P. 1986. *Datuk Tiro (Suatu Studi tentang Pengembangan Islam di Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba)*. (Skripsi). Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang.